

“Digitalisasi Pertanian Menuju Kebangkitan Ekonomi Kreatif”

Analisis Kemiskinan Petani Ubi Kayu: Implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Arbianti, Endang Siti Rahayu, dan Joko Sutrisno

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Email: arbianti03@gmail.com

Abstrak

Kemiskinan menjadi isu penting bagi seluruh negara, tercantum dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan pertama yaitu “no poverty”. Ubi kayu memiliki peluang ekonomi dan berkontribusi dalam memastikan *no poverty, no hunger*. Kabupaten Wonogiri merupakan daerah penghasil ubi kayu terbanyak di Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pendapatan usahatani ubi kayu, mengetahui pendapatan rumah tangga petani ubi kayu, dan menganalisis kemiskinan petani ubi kayu sebagai implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs). Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis pendapatan usahatani ubi kayu, analisis pendapatan rumah tangga petani ubi kayu, analisis kemiskinan menggunakan *Foster-Greer-Thorbecke* (FGT). Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan usahatani ubi kayu adalah Rp12.863.134,00/MT atau Rp16.395.581,00/ha dan total pendapatan rumah tangga petani ubi kayu yaitu Rp23.881.236,00/MT. Tingkat kemiskinan P0 (*headcount index*) sebesar 0,23 dengan P1 (indeks kedalaman kemiskinan) 0,076 dan P2 (indeks keparahan kemiskinan) 0,025. Usahatani ubi kayu berkontribusi 53,86% terhadap pendapatan total rumah tangga dan dapat dijadikan komoditas dalam pembangunan pertanian untuk mengurangi kemiskinan. Rekomendasi dalam penelitian ini yaitu perlu adanya program pembangunan pertanian yang berfokus terhadap usahatani ubi kayu berupa pengembangan produk pasca usahatani yang diiringi dengan peningkatan teknologi hasil pertanian dengan harapan dapat menurunkan tingkat kemiskinan dan berperan dalam pencapaian tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Kata kunci: *Foster-Greer-Thorbecke* (FGT), kemiskinan, *Sustainable Development Goals* (SDGs), ubi kayu

Pendahuluan

Pengentasan kemiskinan menjadi tujuan pertama *Sustainable Development Goals* (SDGs) (UNDP, 2021). *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan program pembangunan berkelanjutan yang sebelumnya disebut *Millenium Development Goals* (MDGs). Perbedaan SDGs dan MDGs terletak pada target pencapaiannya yaitu SDGs berjumlah 17

tujuan (*goals*) dengan 169 target sedangkan pada MDGS hanya 8 tujuan (*goals*) dan 166 target. Perbedaan juga terletak pada penyusunannya bahwa prinsip MDGs berfokus pada permasalahan pembangunan negara berkembang dan tertinggal, sedangkan negara maju menjadi pendonor. Berbeda dengan MDGs, bahwa SDGs bersifat universal berlaku untuk semua negara tertinggal, negara berkembang, dan negara maju (Alisjahbana *et al.*, 2017). Target SDGs pada tahun 2030 adalah mengentaskan segala bentuk kemiskinan dan multidimensi bagi semua orang yang berpendapatan kurang dari garis kemiskinan. Data BPS (2021) menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2021 sebesar 10,14% (24,54 juta jiwa) meningkat 0,36 poin dibandingkan dengan Maret 2020. Peningkatan angka kemiskinan ini disebabkan oleh adanya pandemic Covid-19 yang berdampak pada perubahan perilaku serta aktivitas ekonomi penduduk, menurunnya kunjungan wisata mancanegara, dan beberapa komoditas pokok mengalami kenaikan harga eceran. Berdasarkan BPS (2022), persentase penduduk miskin di Indonesia pada September 2021 sebesar 9,71 persen, menurun 0,43 persen poin terhadap Maret 2021 dan menurun 0,48 persen poin terhadap September 2020. Berdasarkan daerah, penduduk miskin di pedesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan dengan persentase penduduk miskin di pedesaan yaitu 12,53% dan di perkotaan hanya 7,60% pada bulan September 2021.

Masyarakat pedesaan sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian mereka. Hal ini berarti bahwa pengentasan kemiskinan di bidang pertanian merupakan faktor kunci untuk mengurangi angka kemiskinan di Indonesia. Menurut Todaro dan Smith (2015) bahwa sebagian besar orang miskin bekerja sebagai petani subsisten dengan pendapatan yang rendah. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan yang efektif dapat dilakukan melalui pertanian yaitu terhadap petani-petani di Indonesia. Berdasarkan Widodo (2018) bahwa ubi kayu dapat dikembangkan untuk memenuhi harapan baru dalam upaya pengentasan kemiskinan dan kelaparan yang sesuai dengan prioritas pertama *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Indonesia merupakan negara dengan produksi ubi kayu terbesar ketiga setelah Nigeria dan Thailand (FAO, 2017). Namun, ketersediaan ubi kayu di Indonesia lebih penting untuk ketahanan pangan mengingat Indonesia masih mengimpor beras untuk mencukupi kebutuhan pangan masyarakatnya, berbeda dengan di Asia yang digunakan untuk sektor industri.

Ubi kayu sebagai bahan baku pembuatan makanan sekaligus sebagai ikon *local food entrepreneurship* memiliki peluang ekonomi dalam menjaga kesejahteraan seluruh jaringan rantai pasok, dan berkontribusi dalam memastikan *no poverty, no hunger* seperti yang tercantum dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* (Nuringsih dan Edalmen, 2021).

Kabupaten Wonogiri merupakan daerah penghasil ubi kayu terbanyak di Provinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis kemiskinan petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri sebagai implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Metode

Metode dasar penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penentuan lokasi penelitian dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan merupakan lokasi yang memiliki jumlah produksi ubi kayu terbanyak di Jawa Tengah yaitu di Kabupaten Wonogiri. Jumlah produksi ubi kayu di Kabupaten Wonogiri adalah 890.438 ton pada tahun 2019 (BPS, 2020). Metode penentuan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Total sampel dalam penelitian ini adalah 100 petani ubi kayu. Data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan wawancara menggunakan kuesioner kepada petani ubi kayu dan data sekunder dari dokumentasi data dan arsip resmi. Metode analisis data menggunakan analisis pendapatan usahatani ubi kayu didasarkan pada Suratiyah (2015), analisis pendapatan rumah tangga petani berdasarkan Gustiyani (2004), dan analisis kemiskinan menggunakan indeks *Fosteer-Greer-Thorbecke* (FGT) didasarkan pada Todaro dan Smith (2015).

1. Analisis pendapatan usahatani ubi kayu

a. Penerimaan Usahatani

$$TR = P_y \cdot Y$$

TR = *Total Revenue*/ total penerimaan (Rp)

P_y = Harga ubi kayu (Rp/kg)

Y = Jumlah produksi ubi kayu (kg)

b. Biaya Usahatani

$$TC = FC + VC$$

TC = *total cost*/ total biaya usahatani ubi kayu (Rp)

FC = *fix cost*/ biaya tetap (Rp)

VC = *variabel cost*/ biaya variabel (Rp)

c. Pendapatan Usahatani

$$I = TR - TC$$

I = *Income*/ pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue*/ total penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost*/ total biaya (Rp)

2. Analisis pendapatan rumah tangga petani ubi kayu

$$P_{rt} = P_{on-farm \text{ usahatani ubi kayu}} + P_{on-farm \text{ usahatani non ubi kayu}} + P_{off-farm} + P_{non farm}$$

Keterangan :

P_{rt} = pendapatan rumah tangga petani ubi kayu per tahun

P_{on-farm usahatani ubi kayu} = pendapatan usahatani ubi kayu

P_{on-farm usahatani non ubi kayu} = pendapatan usahatani selain ubi kayu

P_{off-farm} = pendapatan non usahatani ubi kayu

P_{non farm} = pendapatan dari luar pertanian

3. Analisis kemiskinan menggunakan indeks *Foster-Greer-Thorbecke* (FGT)

$$P_{\alpha} = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^H \left(\frac{Y_p - Y_i}{Y_p} \right)^{\alpha}$$

Keterangan :

P_α = indeks *Foster-Greer-Thorbecke* (FGT)

N = jumlah sampel petani ubi kayu

H = jumlah petani ubi kayu yang di bawah garis kemiskinan

Y_p = garis kemiskinan

Y_i = rata-rata pendapatan per kapita sebulan petani ubi kayu di bawah garis kemiskinan

α = 0, *headcount index*, % penduduk miskin

α = 1, *poverty gap index* (indeks kedalaman kemiskinan)

α = 2, *poverty severity index* (indeks keparahan kemiskinan)

Hasil dan Pembahasan

Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu di Kabupaten Wonogiri

Pendapatan usahatani ubi kayu merupakan penerimaan dari hasil usahatani ubi kayu dikurangi dengan semua biaya alat-alat luar usahatani. Analisis pendapatan usahatani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pendapatan usahatani ubi kayu per masa tanam adalah sebesar Rp12.863.134,00 dan per hektar adalah sebesar Rp16.395.581,00. Penerimaan usahatani ubi kayu diperoleh dari penjualan umbi ubi kayu dan tidak melalui proses pengolahan. Biaya usahatani terdiri dari biaya sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida), biaya tenaga kerja (pengolahan tanah, pemupukan, pemeliharaan, pemanenan), biaya penyusutan alat (cangkul, sabit, *sprayer*) dan biaya lainnya.

Tabel 1. Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu di Kabupaten Wonogiri

No	Uraian	Rata-rata/MT (Rp)	Rata-rata/ha (Rp)
1	Penerimaan Usahatani Ubi Kayu	17.521.750	18.798.509
2	Biaya Usahatani Ubi Kayu	4.658.616	2.402.928
3	Pendapatan Usahatani Ubi Kayu	12.863.134	16.395.581

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kabupaten Wonogiri

Pendapatan rumah tangga petani ubi kayu terdiri dari pendapatan usahatani ubi kayu (*on-farm* ubi kayu), pendapatan usahatani non ubi kayu (*on-farm* non ubi kayu), pendapatan non usahatani (*off-farm*) dan pendapatan dari luar pertanian (*non-farm*). Hasil analisis pendapatan rumah tangga petani ubi kayu terdapat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kabupaten Wonogiri

No	Uraian	Rata-rata/ MT (Rp)	Persentase
1	Pendapatan <i>on-farm</i> ubi kayu	12.863.134	53,86
2	Pendapatan <i>on-farm</i> non ubi kayu	7.389.602	30,94
3	Pendapatan <i>off-farm</i>	2.411.000	10,10
4	Pendapatan <i>non-farm</i>	1.217.500	5,10
Total Pendapatan Rumah Tangga		23.881.236	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Total pendapatan rumah tangga petani ubi kayu adalah Rp23.881.236,00/MT terdiri dari pendapatan berasal dari *on-farm* ubi kayu (usahatani ubi kayu) dengan kontribusi sebesar 53,86%, pendapatan *on-farm* non ubi kayu (jagung, kacang tanah, padi) sebesar 30,94%, pendapatan *off-farm* (peternakan) sebesar 10,10%, dan pendapatan *non-farm* (PNS, berdagang, sopir, kiriman, dan lainnya diluar pertanian) sebesar 5,10%. Pendapatan rumah tangga petani ubi kayu masih didominasi dari pendapatan usahatani ubi kayu berarti bahwa usahatani ubi kayu dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan petani dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Usahatani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri minim resiko karena ubi kayu yang mudah ditanam bahkan di lahan yang kurang subur sekalipun dan pemeliharaan yang tidak terlalu rumit sehingga biaya yang dikeluarkan tidak terlalu banyak.

Analisis Kemiskinan Petani Ubi Kayu di Kabupaten Wonogiri

Analisis kemiskinan petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri dihitung menggunakan indeks *Fosteer-Greer-Thorbecke* (FGT). Hasil analisis termuat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Kemiskinan Petani Ubi Kayu di Kabupaten Wonogiri

No	Indeks Kemiskinan	
1	P0 (<i>Headcount Index</i>)	0,23
2	P1 (indeks kedalaman kemiskinan)	0,076
3	P2 (indeks keparahan kemiskinan)	0,025
Garis kemiskinan = Rp356.278,00		

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Garis kemiskinan merupakan tingkat pendapatan atau pengeluaran yang ditetapkan bahwa jika seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan tersebut maka dikatakan miskin (Melbourne Institute, 2021). Garis kemiskinan global yang ditetapkan World Bank pada tahun 2021 adalah sebesar \$1,90 per hari. Garis kemiskinan di Indonesia ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik yaitu menggunakan konsep garis kemiskinan makanan dan non makanan. Garis kemiskinan antar daerah maupun negara dapat berbeda dikarenakan adanya perbedaan preferensi, tingkat harga, pendidikan, harapan hidup, akses informasi dan lainnya. Garis kemiskinan yang dipakai dalam penelitian ini adalah garis kemiskinan di daerah penelitian yaitu di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp356.278,00. Berdasarkan analisis, P0 (*headcount index*) sebesar 0,23 berarti bahwa sebanyak 23% petani ubi kayu berstatus miskin (ketidakmampuan petani dalam mencukupi kebutuhan dasar yang dilihat dari sisi ekonomi berupa kebutuhan makanan dan non makanan) dan hidup di bawah garis kemiskinan. Nilai P1 (indeks kedalaman kemiskinan) sebesar 0,076 bahwa terdapat kesenjangan antara rata-rata pendapatan rumah tangga petani miskin dengan garis kemiskinan dan semakin tinggi nilainya maka semakin jauh dari garis kemiskinan (semakin sulit petani dalam mencapai garis kemiskinan). Nilai P2 (indeks keparahan kemiskinan) sebesar 0,025 bahwa terdapat ketimpangan pendapatan antara petani miskin yang satu dengan petani miskin lainnya, semakin tinggi nilai indeks berarti semakin miskin.

Implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Kemiskinan menjadi isu sentral pembangunan seluruh negara di dunia termasuk Indonesia. Pengentasan kemiskinan selalu diupayakan baik dari pemerintah Indonesia maupun global. Secara global, program pengentasan kemiskinan yang termuat dalam target *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan prioritas pertama sehingga seluruh dunia benar-benar berkomitmen mengatasi permasalahan kemiskinan dalam segala bentuk apapun termasuk multidimensi baik dari kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak seluruh masyarakat. Menurut Ishaq dan Raharjo (2016), upaya pengentasan kemiskinan sudah dimulai dari tahun 1995 dengan dikeluarkannya Inpres Desa Tertinggal, pembentukan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendesa PDTT) Nomor 21 Tahun 2015 bahwa dana desa digunakan untuk program dan kegiatan berskala lokal desa bidang Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 yaitu sektor pertanian diharapkan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang

berkualitas di Indonesia (Kementan, 2020). Pada tahun 2024, peningkatan kualitas ekonomi ditandai dengan perbaikan indikator makro ekonomi Indonesia yaitu stabilisasi inflasi, turunnya tingkat kemiskinan, turunnya tingkat pengangguran, turunnya tingkat rasio gini dan meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Selaras dengan tujuan pertama *Sustainable Development Goals (SDGs)* yaitu untuk menurunkan kemiskinan, diharapkan pembangunan pertanian dapat berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi wilayah pedesaan. Sebagian besar masyarakat masih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian dengan tingkat produktivitas dan pendapatan usaha yang relatif rendah, sehingga kemiskinan, pengangguran dan rawan pangan banyak terdapat di pedesaan. Penghasilan utama penduduk Indonesia di 73 ribu desa (87%) berdasarkan data BPS (2018), berasal dari sektor pertanian. Berdasarkan hal itu, maka pembangunan pertanian memiliki peluang dalam upaya penurunan tingkat kemiskinan.

Tingkat kemiskinan (*headcount index*) petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri adalah 23%, angka ini lebih tinggi dari tingkat kemiskinan penduduk secara umum di Kabupaten Wonogiri yang hanya sebesar 11,55% di tahun 2021. Meskipun begitu, usahatani ubi kayu memberikan kontribusi yang cukup besar (53,86%) terhadap pendapatan rumah tangga petani ubi kayu dalam mencukupi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, perlu adanya program pembangunan pertanian yang berfokus terhadap usahatani ubi kayu sebagai upaya pengentasan kemiskinan di pedesaan. Pengentasan kemiskinan melalui pembangunan pertanian yang berfokus terhadap usahatani ubi kayu diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan dari akar permasalahannya tanpa mengabaikan komoditas lokal yang sudah lama dibudidayakan di Kabupaten Wonogiri. Dengan tetap menjadikan komoditas ubi kayu dalam upaya pengentasan kemiskinan, maka petani tidak perlu melakukan penyesuaian yang terlalu memberatkan, berbeda dengan apabila mengganti ubi kayu dengan komoditas lain yang tidak pernah dibudidayakan di daerah Wonogiri karena hubungannya dengan penyesuaian kondisi iklim, lahan dan kondisi alam lainnya serta kebiasaan yang melekat di masyarakat Kabupaten Wonogiri. Pembangunan pertanian khususnya komoditas ubi kayu diharapkan dapat diarahkan pada pengembangan produk pasca usahatani dengan peningkatan teknologi hasil pertanian di tingkat petani. Hal itu dikarenakan petani menjual ubi kayu dalam bentuk produk segar dan belum diolah sehingga harapannya pengembangan produk pasca usahatani ubi kayu yang diiringi dengan peningkatan teknologi hasil pertanian akan meningkatkan nilai tambah dan pendapatan petani dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari sekaligus mengurangi kemiskinan. Pengurangan kemiskinan tersebut akan berkontribusi pada pencapaian tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)*.

Kesimpulan dan Saran

Pendapatan usahatani ubi kayu adalah Rp12.863.134,00/MT atau Rp16.395.581,00/ha dan total pendapatan rumah tangga petani ubi kayu yaitu Rp23.881.236,00/MT. Tingkat kemiskinan P0 (*headcount index*) sebesar 0,23 dengan P1 (indeks kedalaman kemiskinan) 0,076 dan P2 (indeks keparahan kemiskinan) 0,025. Ubi kayu dapat dijadikan komoditas yang dikembangkan melalui program pembangunan pertanian yaitu dengan pengembangan produk pasca usahatani ubi kayu diiringi dengan peningkatan teknologi hasil pertanian yang diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan (sesuai dengan tujuan pertama *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu “no poverty”) tanpa mengabaikan komoditas lokal Kabupaten Wonogiri.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, A.S., Yusuf, A. A., Anna, Z., Kadarisman, A., Maulana, N., Larasati, W. Megananda. (2017). *Menyongsong SDGs kesiapan daerah-daerah di Indonesia*. Bandung: Unpad Press.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Indonesia 2018. www.bps.go.id
- Badan Pusat Statistik. (2020). Provinsi Jawa Tengah dalam angka. www.jateng.bps.go.id
- Badan Pusat Statistik. (2021). Profil kemiskinan Indonesia Maret 2021. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/07/15/1843/persentase-penduduk-miskin-maret-2021-turun-menjadi-10-14-persen.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Profil kemiskinan Indonesia September 2021. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1929/persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-9-71-persen.html>
- FAO. (2017). *Food Outlook Biannual Report on Global Food Markets*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Gustiyani, H. (2004). *Analisis pendapatan usahatani untuk produk pertanian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ishatono dan Raharjo, S.T. (2016). *Sustainable development goals* (SDGs) dan pengentasan kemiskinan. *Share Social Work Journal* 6(2):159-167.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020-2024.
- Melbourne Institute. (2021). Poverty lines. <https://melbourneinstitute.unimelb.edu.au/publications/poverty-lines>

Nuringsih, K dan Edalmen. (2021). Local food entrepreneurship: sebagai model pengembangan kewirausahaan berkelanjutan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis* 5(2): 457-468

Suratiah, K. (2015). *Ilmu usahatani edisi revisi*. Jakarta Timur: Penebar Swadaya

Todaro, M. P., dan Smith, S.C. (2015). *Economic development 12th edition*. US: Pearson

UNDP. (2021). Sustainable development goals. <https://www.undp.org/sustainable-development-goals#no-poverty>

Widodo, Y. (2018). Cassava productivity for eradicating hunger and poverty in rural areas of Indonesia. *Rural Sustainability Research* 39(334): 32-40.